

Relevansi Berhijab Terhadap Pembentukan Perilaku Muslimah

Mahmud Rifaannudin*

Universitas Darussalam Gontor

Email: mahmudrifaannudin@unida.gontor.ac.id

Anisa Salsabila Rahmah

Universitas Darussalam Gontor

Email: anisasalsabilarahmah37@student.iqt.unida.gontor.ac.id

Abstract

Islam is a religion that glorifies women, by looking the importance of women's role in life. Islam is also a universal religion so that it does not only regulate the relationship of a servant with his God but also with fellow human beings. The command to wear the hijab is not limited to the obedience of a servant, but by wearing the hijab, she protects herself and those around her from the bad things that might happen. By wearing the hijab, someone is indirectly encouraged to pay attention to and improve their behavior, because the hijab serves as their identity as a Muslim woman and is a form of obedience to Allah's commands, so that their behavior will be noticed by others, maybe even emulated. However, there is a problem where many Muslim women who already wear the hijab do not understand the meaning, the purpose and the wisdom behind the mandatory on the hijab so that the hijab is worn only because it is requirement, or even a trend. Then those who reject the hijab use the excuse that what is more important is improving morals, not covering the aurat with the hijab. So this study aims to provide an explanation of the hijab, its meaning, its purpose and its wisdom behind its stipulations, as well as provide solutions so that Muslim women can slowly improve themselves after committing to wearing the hijab. The method used in this study is qualitative, with a descriptive-analytical presentation. After studying the verses that make it mandatory to wear the hijab, it can be seen that the hijab has a meaning "to cover", and aims to protect Muslim women from disturbances, and encourage Muslim women to maintain their behavior because hijab is also an Islamic identity and the obedience of a Muslim woman. So there should be no conflict between the noble character and obedience to cover the aurat.

Keywords: Hijab, Moral, Jilbab, Woman

* Correspondence, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Darussalam Gontor. Jl. Raya Siman, Kec. Siman, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur

Abstrak

Islam merupakan agama yang sangat memuliakan perempuan, mengingat pentingnya peran perempuan dalam kehidupan. Islam juga merupakan agama yang universal sehingga tidak hanya mengatur hubungan seorang hamba dengan Tuhannya namun juga dengan sesama manusia. Perintah berhijab bukanlah sebatas berhubungan dengan ketaatan seorang hamba, namun dengan hijab dia menjaga dirinya serta orang disekitarnya dari keburukan yang mungkin terjadi. Dengan berhijab seseorang secara tidak langsung terdorong untuk turut memperhatikan dan memperbaiki perilakunya, karena hijab berperan sebagai identitasnya sebagai seorang muslimah dan merupakan wujud ketaatan akan perintah Allah, maka perilakunya akan diperhatikan oleh orang lain bahkan mungkin diteladani. Namun terdapat permasalahan dimana banyak muslimah yang sudah menggunakan hijab tidak memahami makna, tujuan serta hikmah dibalik disyariatkannya hijab tersebut sehingga hijab digunakannya hanya karena sebatas tuntutan, atau bahkan tren. Kemudian kaum yang menolak hijab menjadikannya alasan bahwa yang lebih penting adalah memperbaiki akhlak bukan menutup aurat dengan hijab. Maka penelitian ini bertujuan untuk memberi penjelasan mengenai hijab, makna, tujuan serta hikmah dibalik disyariatkannya, serta memberikan solusi agar para muslimah dapat turut memperbaiki dirinya secara perlahan setelah berkomitmen untuk menggunakan hijab. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan penyajian deskriptif-analitik. Setelah mengkaji ayat-ayat yang menjadi dalil diwajibkannya berhijab maka dapat diketahui bahwa hijab memiliki makna penutup, serta bertujuan untuk melindungi muslimah dari adanya gangguan, serta mendorong para muslimah untuk menjaga perilakunya karena hijab juga merupakan identitas keislaman dan ketaatan seorang muslimah. Maka hendaknya tidak ada pertentangan antara mulianya akhlak dengan ketaatan menutupi aurat.

Kata Kunci: *Hijab, Akhlak, Jilbab, Perempuan*

Pendahuluan

Membahas hijab sebagai nilai-nilai, maka hijab merupakan konsep mengenai cara berbusana yang diperintahkan kepada para wanita Muslimah. Hijab juga berperan sebagai cerminan dari nilai Islam yang berdasarkan al-Qur'an.¹ Karena sejatinya syari'at Islam yang dijalankan oleh setiap muslim merupakan cerminan dari Islam itu dan terlebih

¹ Siti Munawati, "Trend Hijab Dan Pandangan Keagamaan Melalui Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal," *Alim I*, no. 2 (2019): h. 409.

lagi cerminan dari al-Qur'an yang merupakan sumber petunjuk, sumber hukum, dan sumber pengetahuan umat Muslim.

Namun seiring berkembangnya zaman, teknologi, serta pengaruh pesatnya globalisasi maka terbentuklah generasi terutama generasi muda yang terbiasa dengan sesuatu yang instan. Hal tersebut mejadikan generasi ini tidak begitu memperhatikan atau mempedulikan proses. Dampak lain dari kebiasaan instan adalah hilangnya kepedulian akan moral. Budaya barat pun menyebar dengan cepat melalui entertainment misalnya sehingga mempengaruhi gaya hidup manusia terutama perempuan muslimah sehingga mereka mulai melupakan syariat berpakaian, berhias dan bersolek dalam kesehariannya.² Terlebih muncul anggapan bahwa hijab digambarkan sebagai sesuatu yang syarat dengan nilai sejarah dan bersifat statis, sebagai lambang praktik kuno dan penindasan gender.³ Memperlihatkan aurat dianggap ekspresi diri dan wujud kebebasan sedangkan berhijab merupakan kekangan, keterbatasan dan pandangan negatif lainnya.

Meski kemudian hijab sudah digunakan sebagian muslimah di seluruh dunia, namun yang menjadi permasalahan selanjutnya adalah sering kali terjadi ketidak selarasan antara penampilan berhijab dengan perilaku yang nampak pada beberapa oknum muslimah. Diantara hal yang menjadi penyebab ketidak selarasan tersebut adalah, kewajiban berhijab yang ditaati seringkali tidak didasari ilmu atau kesadaran pribadi, melainkan hanya sebagai tuntutan, atau bahkan tren.⁴ Sehingga bermunculan hijab-hijab yang tidak sesuai dengan

² Ken Ayu Kartikaningrum, "Hijab Dalam Pandangan Muslimah (Studi Living Quran Komunitas Muslimah Peduli Hijab Purwokerto)," *Maghza* 4, no. 1 (2019): 135.

³ Rini Astuti and Fatmawati, "Strategi Komunikasi Komunitas Peduli Jilbab Dalam Sosialisasi Pemakaian Jilbab Syar'i Di Kalangan Muslimah," *Alhadharah* 20, no. 1 (2021): 2.

⁴ Tri Arni Paramita, "Pakaian Wanita Dalam Perspektif Muhammad Syahrur (Kajian Tafsir Ayat Pakaian Wanita Dalam Al-Qur'an)" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022).

syari'ah dan kesalahpahaman akan hijab. Bahkan muncul pandangan bahwasannya hijab tidak begitu memberikan pengaruh akhlak. Muncul pula pernyataan yang banyak beredar yaitu "tidak mesti berhijab, yang terpenting adalah memiliki hati yang bersih"

Akhlak sendiri merupakan suatu topik utama dalam Islam bahkan Rasulullah saw. diutus untuk menyempurnakan akhlak karimah. Karena sejatinya syari'at Islam tidak bisa hanya diajarkan melainkan harus melalui proses mendidik, karena syari'at Islam bukan hanya untuk dipraktikkan melainkan juga untuk dihayati nilai-nilainya.⁵ Maka hendaknya ketaatan terhadap syariat menghadirkan iman yang meningkat dan juga menghadirkan akhlak yang baik. Akhlak juga memiliki derajat yang lebih tinggi, karena ketika seseorang berkhlak berarti ia telah mengamalkan ilmunya.

Terlebih perempuan merupakan sosok yang mulia dalam Islam⁶, perempuan juga memiliki peran besar bagi generasi penerusnya. Maka akhlak bagi perempuan jauh lebih penting daripada bagi selainnya. Maka pembahasan mengenai hijab sebagai kewajiban dan akhlak yang mengiringi kewajiban tersebut menjadi topik yang penting untuk dibahas.

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai hijab serta akhlak, diantaranya adalah skripsi yang ditulis oleh Fina Zahrotul Karimah dengan judul "*Nilai-nilai Pendidikan dalam Etika Berpakaian Wanita Muslimah (telaah QS. An-Nur ayat 31)*" pada penelitian tersebut penulis berusaha untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam etika berpakaian wanita muslimah yakni dengan menelaah QS. An-Nur ayat 31. Hasil dari

⁵ Rosna Wati, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur ' an Surat Al- Hujurat Ayat 11-13 (Perbandingan Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah)," *Jurnal Sakinah* 4, no. 2 (2022): 1-10.

⁶ Nasihah Assakinah, "Pendidikan Perempuan Menurut Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021).

penelitian tersebut adalah hijab merupakan implementasi dari menundukkan pandangan, serta menjaga diri dengan menutup aurat. Yakni menjaga diri dari yang diharamkan, dan menutupi perhiasan yang ada padanya. Kemudian nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalam ayat yang membahas hijab tersebut adalah berupa spiritual, kultural dan intelektual.

Maka pada penelitian ini penulis berusaha untuk mengkaji ayat mengenai hijab yang jika pada penelitian sebelumnya terfokus pada surah an-Nur ayat 31, maka pada penelitian ini turut menghadirkan pembahasan mengenai surah al-Ahzab ayat 59. Pembahasan mengenai ayat hijab tersebut turut menghadirkan pendapat beberapa mufassir. Pada penelitian sebelumnya berusaha untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan etika pada ayat yang membahas mengenai hijab, maka pada penelitian ini turut menghadirkan alasan mengapa seringkali perilaku muslimah yang berhijab tidak sesuai dengan penampilannya, serta langkah apa yang kemudian perlu ditempuh agar hijab tidak sebatas tuntutan dalam agama, namun turut memperindah sikap dan perilaku yang melaksanakannya.

Penelitian ini juga akan membahas mengenai makna hijab, tujuan, serta hikmah dibalik disyariatkannya hijab. Kemudian menghubungkan hukum disyariatkannya hijab dengan pengaruhnya terhadap akhlak. Sehingga permasalahan mengenai munculnya statemen mengenai meng-hijabi hati lebih utama daripada meng-hijab aurat dapat diselesaikan. Karena semestinya ketaatan terhadap suatu perintah, tidak sejalan dengan penentangan pada perintah lainnya, maka semestinya berhijab tidak bertentangan dengan akhlak karimah. Maka penelitian ini bertujuan untuk membangun kesadaran akan pentingnya ber-hijab, serta hikmah besar dibalik perintah tersebut, serta kesadaran untuk turut menghiasi hijab tersebut dengan akhlak yang mulia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan *library research*, yakni dengan

mengumpulkan data literatur dari perpustakaan yang kemudian mengumpulkan teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti teori yang didapatkan tersebut kemudian dianalisis.⁷ Teori yang didapat disampaikan secara deskriptif-analitik, sehingga dapat memberikan pemahaman dan solusi bagi permasalahan yang dikaji.

Disyariatkannya Bagi Perempuan Muslimah untuk Berhijab

Sejarah disyariatkannya berhijab bagi para perempuan muslimah adalah pada awal masa kenabian para budak perempuan membuka aurat mereka, kemudian perintah untuk menggunakan hijab atau jilbab bagi para istri Nabi, anak-anak perempuan Nabi dan keluarga perempuan mukmin turun. Perintah tersebut diantaranya ditujukan agar orang-orang fasik tidak mengganggu dengan perkataan yang menyakiti mereka ketika mengetahui bahwa mereka adalah perempuan-perempuan yang merdeka.⁸ Maka kemudian turunlah ayat al-Qur'an yang mensyariatkan untuk berhijab yakni pada surat al-Ahzab ayat 59⁹. Dalam ayat tersebut pun dikatakan "...agar mudah untuk dikenali..." Pada masa kini pun hijab menjadi identitas bagi seorang muslimah, membedakan ia dengan perempuan lainnya, agar mereka tidak diganggu dengan menutup auratnya.

⁷ Sandu Siyoto and M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Sleman: Literasi Media Publishing, 2015).

⁸ Ahmad Muhammad Syakir and Mahmud Muhammad Syakir, "Terjemah Tafsir Ath-Thabari" (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 248.

⁹ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ

أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ عَفُورًا رَحِيمًا (٥٩)

Artinya: "Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"

Aurat secara Bahasa merupakan segala sesuatu yang dapat menimbulkan rasa malu, sehingga seseorang berkehendak untuk menutupinya. Menurut terminologi Islam, atau secara syariat Islam aurat yaitu sesuatu yang tidak boleh diperlihatkan kepada orang lain melainkan *mahram*-nya. Telah disepakati bahwasannya batas aurat bagi seorang laki-laki adalah antara lutut dan pusar, sedangkan aurat perempuan ketika shalat adalah seluruh badan, dan tersisa telapak tangan dan wajah.¹⁰

Wahbah Zuhaili dalam kitab tafsirnya "al-Munir" memaparkan pembahasan mengenai turunnya ayat 59 dari surat al-Ahzab ini. *Sababu Nuzul* ayat tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhari, dari ummul mu'minin Aisyah r.a ia berkata "pada suatu hari, Saudah pergi keluar untuk suatu keperluan. Hal tersebut terjadi setelah diturunkannya perintah hijab. Saudah adalah perempuan yang cukup gemuk yang mudah dikenali oleh siapa saja yang sudah mengenalnya. Kemudian Umar bin Khatthab melihatnya, lalu berkata, "wahai Saudah, ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak asing bagi kami dan mudah kami kenali. Karena itu, perhatikanlah bagaimana kamu pergi keluar". Lalu Saudah pun langsung berputar arah dan kembali, sementara waktu itu Rasulullah saw. sedang di rumahku tengah makan malam dan tangan beliau sedang memegang 'arq (tulang setelah dagingnya tinggal sedikit). Lalu Saudah pun masuk dan berkata "Ya Rasulullah, saya pergi keluar untuk suatu keperluan, lalu di tengah perjalanan Umar bin Khathab berkata kepadaku demikian dan demikian." Lalu Allah SWT pun menurunkan wahyu kepada Rasulullah saw., kemudian proses penerimaan wahyu pun selesai, sedang 'arq tersebut masih tetap di tangan beliau dan belum beliau

¹⁰ Alvan Fathony and Abdur Rahman Nor Afif Hamid, "REKONSTRUKSI PENAFSIRAN TENTANG AYAT-AYAT AURAT PEREMPUAN DI NUSANTARA PERSPEKTIF MUHAMMAD SYAHRUR," *Jurnal Islam Nusantara* 04, no. 02 (2020): 126-43, <https://doi.org/10.33852/jurnal.in.v4i2.130>.

letakkan. Lalu beliau bersabda, “sesungguhnya telah diizinkan bagi kalian untuk pergi keluar untuk suatu keperluan kalian.”

Riwayat tersebut kemudian dijelaskan pada riwayat lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Sa’d dalam kitab *ath-Thabaqaat* dari Abu Malik, dia berkata “Para istri Rasulullah saw. pergi pada malam hari untuk suatu keperluan mereka. Ada sejumlah orang munafik yang suka mengganggu mereka sehingga mereka pun merasa terganggu, terusik dan tersakiti. Kemudian hal itu diadukan kepada Rasulullah saw., lalu orang-orang munafik itu ditanya tentang apa yang telah mereka lakukan itu, kemudian mereka berkata “Sesungguhnya kami melakukan hal semacam itu hanya terhadap para sahaya perempuan saja.” Lalu ayat ini turun.¹¹

Mengenai batasan berhijab, para ahli ta’wil berbeda pendapat. Sebagian ulama menyatakan bahwa maksud dari hijab untuk menutup aurat muslimah adalah wajah dan kepala, dan tersisa mata kirinya saja, seperti menggunakan cadar kemudian hanya menyisakan satu mata. Pendapat tersebut merujuk pada riwayat Muhammad bin Sirin yang bertanya kepada Ubaidah as-Salmani tentang ayat (يَدْنِينَ عَلَيْهِنَ مِنْ جَلَابِيْبِهِنَّ), kemudian ia menjawab dengan memperagakannya, yaitu dengan menutup wajah beserta kepalanya dengan hanya membuka mata kirinya saja.¹²

Sedangkan jilbab merupakan bentuk mashdar dari kata *jalaba* yang mengandung makna membawa atau menghimpun, dalam bentuk plural atau jamak yaitu *jalabib* maknanya menjadi baju kurung yang menutupi seluruh anggota tubuh. Definisi jilbab dalam KBBI, adalah baju panjang dan tidak membentuk tubuh dengan kerudung yang menutup kepala, sebagian wajah, dan dada.¹³

¹¹ Wahbah Az-Zuhaili, “Terjemah Tafsir AL-Munir” (Jakarta: Gema Insani, n.d.), 425.

¹² Az-Zuhaili, *Terjemah Tafsir AL-Munir Jilid 11*. H. 426.

¹³ Nina Inayatul Maula, “Penafsiran Imad Zaki Al-Barudi Tentang Berjilbab Bagi Perempuan Dalam Islam (Analisa Terhadap Ayat-Ayat Tentang

Definisi Jilbab menurut Ibnu Mas'ud Sebagaimana disebutkan oleh Syaikh Ibnu Taimiyah, dalam bukunya Jilbab dan Cadar Dalam al-Qur'an as-Sunnah, yaitu pakaian wanita yang berukuran panjang yang juga disebut dengan *ar-rida*, mantel atau jubah yang dikenakan oleh muslimah. busana yang dimaksud yakni busana longgar yang menutup seluruh tubuh, dari ujung kepala hingga seluruh tubuh.¹⁴ Maka jilbab yang dimaksud bukan sebatas penutup kepala, namun juga termasuk pakaian yang menutupi seluruh tubuhnya.

Sedangkan definisi jilbab dalam KBBI, yaitu kerudung lebar yang digunakan muslimah untuk menutupi kepala dan leher hingga menjulur ke dada. Istilah jilbab ini mulai dikenal sekitar tahun 1980-an, karena sebelumnya penutup kepala tersebut dinamakan kerudung, yaitu kain yang menutupi kepala, dan belum menutup leher dan sebagian rambut.¹⁵

Kemudian Yusuf Qardhawi dalam bukunya "Larangan Berjilbab" mengungkapkan bahwa sebagaimana telah diketahui bahwa fungsi sesungguhnya dari jilbab adalah sebagai penutup dan bentuk kesopanan. Sehingga dalam benak para muslimah tidak terlintas mengenai fungsi jilbab untuk menunjukkan identitas agama mereka. Maka anggapan bahwa jilbab hanya sebatas simbol identitas agama tidaklah tepat. Hal tersebut dikarenakan symbol merupakan sesuatu yang sebenarnya tidak memiliki fungsi apapun selain identitas bagi agama yang dipeluknya.¹⁶ Jilbab selain menjadi identitas adalah juga untuk menjaga kehormatan perempuan, dan menjadikan mereka merasa nyaman dengan tertutupnya aurat mereka.

Berjilbab Dalam Tafsir Al-Qur'an Wanita Karya Imad Zaki Al-Barudi," *Jurnal Riset Agama* 2, no. 1 (2022): h. 187, <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.17123>.

¹⁴ Fitri Alim Aisyah, "Kajian Hijab Wanita Muslimah Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 59," *Ushuly* I, no. 1 (2022): h. 4.

¹⁵ Titin Nurhidayati and M. Nafiur Rofiq, "Implikasi Hijab Terhadap Pendidikan Akhlaq," *Falasifa* (n.d.): 162–181.

¹⁶ Aisyah, "Kajian Hijab Wanita Muslimah Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 59." H. 5.

Mufassir lainnya yang memberikan pendapatnya mengenai makna hijab adalah al-Qurtubi dalam karya besarnya "*al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*". Hijab menurut al-Qurtubi ialah pakaian longgar yang menutupi seluruh tubuh. Tujuan dari diwajibkannya hijab bagi muslimah menurut al-Qurtubi adalah untuk menjaganya dari pandangan-pandangan seksualitas yang menjadikan eksistensi perempuan di realitas rendah. Pandangan al-Qurtubi ini sejalan dengan pandangan Ibnu 'Athiyah yang menyatakan bahwa dengan hijab eksistensi perempuan terhindar dari berbagai perbuatan tercela.¹⁷

Kata hijab sendiri berasal dari Bahasa arab yakni *hajaba-yahjubu-hijaban*, dalam kamus al-Munawwir hijab berarti penutup, tabir, tirai, layar, atau sekat. Kemudian makna hijab tersebut berkembang dan dikonotasikan sebagai penutup aurat.¹⁸ Kemudian di beberapa Negara dengan penduduk muslim, kata hijab biasanya merujuk pada kerudung atau jilbab yang digunakan oleh muslimah.¹⁹

Kewajiban berhijab dibebankan kepada kaum perempuan muslimah. Perempuan pada hakikatnya merupakan simbol keindahan, lebih dari itu perempuan juga memiliki kecenderungan untuk memperlihatkan keindahan tersebut, juga mendapat pengakuan atasnya.²⁰ Hijab dengan pengertian harfiahnya yang berarti pemisah, juga dapat dimaknai sebagai pemisah antara laki-laki dan perempuan. Pemisah tersebut adalah sebagai pengendali hawa nafsu dan syahwat.²¹ Dengan

¹⁷ Nurul Khair, Yopi Yana, and Siti Hadaynah Salsabila, "MODERASI AYAT-AYAT HIJAB DALAM PENAFSIRAN MUHAMMAD HUSAIN THABTHABAI," *Zawiyah* 7, no. 2 (2021): 139.

¹⁸ Muhammad Sul-ton and Ahmad Mashudi, "Konsep Hijab Dalam Al-Qur'an," *Al-Kauniah* 3, no. 1 (2022): h. 18.

¹⁹ Evi Septiana, "Konsep Hijab Perspektif Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021). H. 20.

²⁰ Septiana, "Konsep Hijab Perspektif Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter." H. 20.

²¹ Septiana, "Konsep Hijab Perspektif Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter." H. 21.

demikian dapat terlihat bahwa makna hijab lebih luas dari pada jilbab sebagai penutup aurat atau kepala.

Kaum feminis memandang hijab sebagai simbol perlawanan, perjuangan, dan kedudukan eksistensi perempuan dalam konstruksi sosial. Kemudian hijab dinilai sebagai sebuah keyakinan dan pegangan hidup yang harus dipraktikkan demi mendeskripsikan keagungan dan kehormatan kaum wanita pada realitas.²² Tentunya pandangan tersebut tidak sesuai dengan pandangan para mufassir mengenai hijab sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya.

Pandangan negatif mengenai hijab bahkan juga datang dari cendekiawan muslim. Hijab dianggap sebagai symbol kemunduran bagi perempuan, dengan menganggap hijab mempersulit perempuan untuk mendapatkan kesetaraan pada kedudukan sosial dan perlakuan. Bahkan lebih dari sekedar factor kemunduran namun hijab juga dianggap sebagai wujud penindasan dan tirani terhadap kaum wanita.²³ Pemahaman demikian jelas tidak berlandasan, karena sebagaimana telah dibahas oleh para mufassir sebelumnya bahwa perintah berhijab bagi para muslimah justru ditujukan untuk menjaga kehormatan mereka, agar mereka mudah dikenali dan tidak diganggu.

Berdasarkan penjelasan mengenai ayat ke-59 dari surat al-Ahzab diatas, maka dapat kita temukan bahwasannya terdapat usaha-usaha yang senantiasa diupayakan untuk menghapuskan tradisi jahiliyah pada wilayah Arab pada masa datangnya Islam, serta menghilangkan sumber dari segala fitnah yang tidak hanya terjadi pada masa jahiliyah namun dapat terjadi kembali dari masa ke masa. Hal tersebut sejalan

²² Nurul Khair, Yopi Yana, and Siti Hadaynayah Salsabila, "MODERASI AYAT-AYAT HIJAB DALAM PENAFSIRAN MUHAMMAD HUSAIN THABTHABAI," *Zawiyah* 7, no. 2 (2021): h. 139.

²³ M. Noor 'Ashry and Umi Wasilatul Firdausiyah, "Pemikiran Sa' Id Ramadhān Al - Būthī Terhadap Isu-Isu Feminisme (Kajian Atas Penafsiran Sa'id Ramadhan Al-Buthi Terhadap Ayat-Ayat Hijab, Kepemimpinan Perempuan, Hak Waris, Dan Poligami)," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 18, no. 1 (2022): h. 122.

dengan tujuan syariat Islam, yang dikenal juga dengan *maqashid syari'ah* yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dengan penerapan syariat Islam tersebut, pada akhirnya menunjukkan bahwa Islam merupakan satu-satunya indikator dalam pengendalian masyarakat secara keseluruhan.²⁴

Ayat al-Qur'an lainnya yang membahas mengenai hijab adalah al-Qur'an Surat an-Nur: 30-31.²⁵ Sebab turunnya ayat tersebut terdapat pada dua riwayat. Riwayat pertama berasal dari Ibnu Mardawaih, diriwayatkan dari sahabat Ali ra. Dia bercerita "suatu ketika pada zaman Rasulullah saw. ada seorang pemuda yang melihat perempuan, dan perempuan

²⁴ Edy Wirastho and Amatullah An-Nabilah, "IMPLEMENTASI JILBAB DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-AHZAB AYAT 59 (Studi Kompara f Kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Dan Kitab Tafsir Al-Misbah)," *Al-Karima* 5, no. 1 (2021): h. 21.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ بَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ٢٥
(٣٠) وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ بَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٣١)

Artinya: "Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada wanita yang beriman: "hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung"

itu-pun juga melihat pemuda itu. Kemudian ketika itu syetan mulai mengganggu mereka berdua, sehingga mereka berdua sama-sama merasa kagum melihat orang yang dipandang. Pemuda itu lantas melanjutkan perjalanannya sambil tetap melihat perempuan itu, namun ketika sudah hampir sampai disebuah pinggiran, pemuda itu menabrak semacam tembok, sampai mulutnya terluka. Kemudian pemuda itu berkata “demi Allah swt. aku memandikan darahku ini, sampai akhirnya aku mendatangi Rasulullah untuk menanyakan perihal ini. lantas pemuda itu datang kepada Rasulullah saw. dan pemuda itu menceritakan kisahnya, Rasulullah saw. bersabda “inilah balasan dosamu”, kemudian Allah swt. menurunkan ayat 30 dari surat an-Nur.²⁶

Riwayat lain mengenai sebab nuzul ayat tersebut datang dari Ibnu Katsir, dari Muqatil bin Hayyan, dari Jabir bin Abdullah al-Anshari, berkata “ada sebuah kabar, bahwa Jabir bin Abdullah al-Anshari, suatu ketika bercerita tentang Asma’ binti Murtsid, yang ketika itu berada di sebuah ladang kurmanya di kabilah Haritsah, kemudian datanglah beberapa orang perempuan, yang kesemuanya mengenakan “gelang kaki”, dan mereka juga memperlihatkan dada-dadanya, kemudian Asma’ berkata: “betapa buruknya hal ini?”, kemudian Allah swt. menurunkan ayat 31.²⁷

Akhlaq Perempuan Muslimah

Akhlaq merupakan hal yang penting dalam Islam, Rasulullah saw. pun diutus untuk menyempurnakan akhlak karimah. Mengingat pentingnya akhlak dalam al-Qur’an terdapat banyak ayat yang membahas mengenai akhlak, diantaranya adalah mengenai akhlak perempuan. Akhlak perempuan menjadi topik yang lebih penting lagi untuk diperhatikan, melihat pentingnya peran perempuan bagi

²⁶ Sulton and Mashudi, “Konsep Hijab Dalam Al-Qur’an.” H. 20.

²⁷ Sulton and Mashudi, “Konsep Hijab Dalam Al-Qur’an.” H. 20.

generasi umat.

Jatuhnya atau runtuhnya suatu bangsa dan Negara pada setiap masa tidaklah terjadi karena krisis intelektual, namun penyebab utama jatuhnya suatu peradaban atau bangsa dan negara adalah karena kualitas para perempuan mereka sebagai tonggak peradaban, sebagai madrasatul ula. Pada masa jahiliyah, baik di masyarakat Arab maupun Barat perempuan mendapatkan perlakuan yang tidak baik, direndahkan, bahkan dianggap aib oleh masyarakat. Pada masa Arab Jahiliyah anak-anak perempuan dikubur hidup-hidup, karena dianggap sebagai aib. Kemudian pada masa Yahudi kuno perempuan dianggap najis, sehingga disediakan penjara dalam rumah untuk para perempuan, bahkan setiap benda yang disentuhnya dianggap menjadi najis pula, setiap tindak amoral yang dilakukan oleh laki-laki, maka wanita menanggung beban dosa tersebut, perempuan pada saat itu dianggap sebagai budak dan para laki-laki berkuasa atas mereka.²⁸ Perlakuan buruk mereka terhadap perempuan itulah yang menjadi salah satu faktor mundurnya peradaban, karena perempuan seharusnya dihormati, dimuliakan dan dididik dengan sebaik mungkin sehingga mereka dapat mendidik generasi mereka menjadi penerus bangsa yang bermartabat.

Pada masa yang dipenuhi kegelapan itu, Islam datang sebagai cahaya dan rahmat bagi semesta. Islam mengajarkan umatnya untuk menghormati perempuan, dan menunjukkan bahwa perempuan memiliki keistimewaan dan kemuliaan. Bahkan dapat ditemukan bahwasannya tidak ada agama yang lebih memuliakan perempuan melebihi Islam.

Hal yang kemudian disayangkan adalah setelah perempuan tidak lagi direndahkan, akhlak perempuan mengalami kerusakan. Beberapa oknum yang mengetahui

²⁸ Widiani Hidayati and Faisal Saleh, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Wanita Dari Para Istri Nabi (Analisis Surat Al-Ahzab Ayat 28-35 Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)," *El Tarbawi* 14, no. 2 (2021): h. 182-183, <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol12.iss2.art4>.

dan yakin akan besarnya peran perempuan terhadap generasi penerusnya mendorong mereka untuk mengarahkan para perempuan di masa milenial ini keluar dari fitrahnya. Dalam al-Qur'an Allah swt. telah memberikan petunjuk bagi hamba-nya untuk menjalani kehidupan, terutama bagi para perempuan mengenai bagaimana mereka semestinya bersikap. Diantara ayat yang menjelaskan mengenai akhlak perempuan adalah sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya yaitu hendaklah perempuan muslimah itu menjaga pandangan mereka, menjaga kehormatan mereka.

Akhlah lainnya yang harus dimiliki perempuan terdapat dalam al-Qur'an surat an-Nisa ayat 34.²⁹ Wahbah Zuhaili memberikan penjelasan mengenai ayat tersebut. Nampak pada ayat tersebut disebutkan bahwa perempuan yang shalih adalah perempuan yang taat pada Allah swt. dan suaminya, dengan ketaatan itu mereka menjaga diri serta anak-anak mereka ketika suami mereka sedang tidak ada di rumah, mereka juga akan menjaga harta suami mereka dan tidak melakukan perbuatan mubazir. Hal tersebut juga sebagai bentuk syukur karena Allah swt. telah menjaga mereka, dan telah menunaikan hak-hak mereka melalui suami mereka. Kemudian laki-

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ
فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ
وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا

كَبِيرًا (٣٤)

Artinya: “Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang sholeh, adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalua perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi Mahabesar.”

laki sebagai pelindung bagi perempuan bertanggung jawab atas mereka sehingga laki-laki bertanggung jawab untuk menasihati istrinya. Yaitu apabila dikhawatirkan *nusyuz*, menolak perintah suami tanpa alasan yang syar'i. laki-laki diperintahkan untuk menasihati mereka dengan mengingatkan tentang apa yang diperintahkan Allah, yakni taat dan bergaul dengan baik. Memberikan mereka kabar gembira mengenai pahala dan mengingatkan untuk takut dengan hukuman Allah swt. di akhirat. Kemudian apabila perempuan (istri) mereka menaati mereka maka laki-laki dilarang untuk menyakiti istri mereka, karena itu merupakan sebuah kezholiman dan Allah swt. telah mengharamkan perbuatan dzolim. Allah swt. juga memerintahkan para laki-laki untuk tidak memberikan beban yang tidak sanggup dilakukan oleh istrinya. Allah swt. kemudian menutup ayat ini dengan menegaskan bahwasannya Allah swt. Mahaluhur, Mahabesar, dan Mahakuasa.³⁰

Implikasi Berhijab Terhadap Akhlak

Hijab dalam Islam bukanlah sebatas pakaian lahiriah, karena hijab memiliki kedudukan mulia sebagai pakaian batiniyah. Hijab memiliki esensi yang agung, yang memberikan manfaat yang cukup signifikan bagi pemakainya diantaranya berupa rasa aman dari fitnah dan godaan orang asing, hijab juga menjadi sarana untuk mengukur seberapa baik akhlak seseorang. Hijab sebagai sebuah kewajiban bagi muslimah, maka dengan memakai pakaian syar'i setidaknya akan lebih mendorong seseorang untuk belajar memiliki akhlak yang baik.³¹ Maka hijab dan akhlak sejatinya tidak dapat terpisahkan, jika seseorang berhijab seharusnya ia memiliki akhlak yang

³⁰ Enong Suaebah and Nofa Nur Rahmah Susilawati, "Analisis Nilai-Nilai Adab Perempuan Berbasis Ayat-Ayat Nisaiyyah Dalam Al-Qur'an," *Tafakkur* 3, no. 01 (2022): h. 76.

³¹ Nurhalimah, "Hijab Muslimah Dikalangan Mahasiswa Uinsu Dan Hubungannya Dengan Akhlakul Karimah" (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021), 36.

baik, begitupula sebaliknya.

Hijab atau jilbab juga merupakan salah satu simbol Islam yang identik dengan citra akhlak yang indah, sehingga dengan berhijab mengharuskan seseorang untuk menjaga nilai-nilai dalam kehidupan sehari-harinya. Jilbab seorang muslimah membawa tanggung jawab moral yang tinggi untuk senantiasa menjaga *izzah* (harga dirinya).³²

Akhlahk merupakan hal yang urgen sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Urgensi akhlak tidak sebatas dirasakan oleh manusia dalam kehidupan pribadinya sebagai individu, namun juga dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, hingga lebih luas lagi yakni dalam kehidupan berbangsa atau bernegara. Akhlahk yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk hewani. Maka manusia tanpa akhlak tidaklah lebih baik daripada binatang, bahkan manusia dapat menjadi lebih buas dan berbahaya daripada binatang buas.³³

Islam adalah agama yang bersifat universal yang disamping mengatur hubungan antara hamba dengan Tuhannya, juga mengatur hubungan antar sesama manusia.³⁴ Islam memang memiliki banyak peraturan bagi umatnya, bahkan hingga hal kecil dalam kehidupan seperti makan, tidur dan sebagainya. Namun dengan peraturan-peraturan tersebut menandakan bahwa Islam adalah agama yang tertib dan memperhatikan setiap kebaikan sekecil apapun bagi umatnya. Maka dalam setiap perintah yang disyariatkan tentunya memiliki hikmah, dan kebaikan baik bagi yang melakukannya atau bagi manusia bahkan makhluk di sekitarnya. Diperintahkannya berhijab bagi setiap muslimah juga tentunya mengandung kebaikan bagi dirinya dan orang di sekitarnya.

³² Laili Hirnita, "Pengaruh Memakai Hijab Terhadap Akhlak Santriwati Pondok Pesantren Al-Haromain Semendo" (Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2021), 4–5.

³³ Wati, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur ' an Surat Al- Hujurat Ayat 11-13 (Perbandingan Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah)."

³⁴ Fina Zahrotul Karimah, "Nilai Nilai Pendidikan Dalam Etika Berpakaian Wanita Muslimah (Telaah Qs. an-Nur Ayat 31)" (Universitas Islam Malang, 2021).

Jilbab atau hijab sebagai identitas seorang muslimah pun mendorong para muslimah untuk senantiasa berperilaku baik hingga tidak merusak kebaikan dari identitas Islam itu sendiri.

Mengenai pembentukan karakter, atau akhlak maka ia terbentuk oleh watak bawaan serta kebiasaan hidup yang juga mendapat pengaruh dari keadaan lingkungan di sekitarnya. Pengaruh lain terhadap terbentuknya karakter adalah logika, doktrin, ilmu pengetahuan mengenai moral dan akhlak itu sendiri. Selain dari adanya hal-hal yang mempengaruhi terbentuknya akhlak. Akhlak juga terbentuk melalui proses yang panjang.³⁵ Diantara jalan yang dapat digunakan untuk kemudian mendapatkan lingkungan yang baik, adalah dengan berhijab. Berhijab mendekatkan seseorang dengan orang yang juga memiliki tujuan yang sama, kemungkinan bagi keburukan untuk menghampirinya lebih kecil daripada kepada orang yang tidak berhijab.

Maka masalah berpakaian merupakan sesuatu yang sangat penting dan sensitif, sehingga Islam memberi arahan secara utuh dan menyeluruh mengenai berpakaian terutama bagi seorang muslimah. Etika berpakaian bagi muslimah menjadi hal yang lebih banyak dibahas dalam Islam, karena Islam memuliakan perempuan dan menyatakan bahwa mereka berharga sehingga perlu dijaga dan dilindungi. Tindakan berpakaian kemudian juga bernilai ibadah serta menjadi wujud ketaatan seorang muslimah dan bernilai pahala baginya sedangkan di sisi lain pakaian itu menjadi pelindung baginya.³⁶

Hijab dengan tujuan utamanya untuk melindungi perempuan dari perbuatan tidak baik dari lawan jenisnya memiliki pengaruh yang cukup besar dan kuat. Hal tersebut dikarenakan manusia memiliki jiwa yang menerima rangsangan dengan cepat jika berfikir bahwa terdapat batasan pada nafsu

³⁵ Budi Siswanto, "Peranan Masjid Dalam Membentuk Karakter Akhlak Muslim Mahasiswa STSN," *Tadrib* 5, no. 1 (2019): 22.

³⁶ Karimah, "Nilai Nilai Pendidikan Dalam Etika Berpakaian Wanita Muslimah (Telaah Qs. an-Nur Ayat 31)."

seksual manusia. Maka dengan tidak diaturnya pergaulan atau interaksi antara laki-laki dan perempuan sehingga mereka memiliki kebebasan penuh untuk melakukan segala sesuatu, tanpa adanya ikatan atau syarat, sudah pasti akan menambah hasrat seksual, dan tuntutan pun tidak dapat terpenuhi. Terlebih naluri seksual merupakan naluri yang sangat kuat, dan terus bertambah kuat ketika naluri tersebut diikuti. Kemudian rasa tidak puas tersebut dapat mengakibatkan gangguan-gangguan psikologis yang besar. Gangguan psikologis yang diderita seseorang akan sangat berdampak buruk pada keseluruhan hidup seseorang, bahkan tidak hanya secara mental namun juga secara fisik.³⁷ Maka dengan adanya hijab menghalangi dorongan naluri seksual tersebut untuk melakukan hal yang tidak semestinya.

Hijab memiliki banyak manfaat, terutama yang mempengaruhi atau berdampak pada akhlak seorang muslimah. Diantara manfaat hijab adalah. *Pertama*, ibadah yang mudah, tanpa lelah dan lebih dicintai Allah, namun seringkali berat bagi sebagian orang dengan beragam pertimbangan yang sebenarnya menyulitkan mereka maka berhijab juga menjadi salah satu jihadnya kaum Muslimah. *Kedua*, sebagaimana telah disebutkan bahwa dengan hijab seorang muslimah lebih terjaga, karena dengan tertutupnya aurat maka nafsu atau naluri seksual yang dimiliki laki-laki ataupun perempuan dapat lebih mudah untuk dikendalikan. *Ketiga*, hijab dapat menjadi sarana dakwah, seringkali terasa tenang jiwa seseorang ketika melihat baik laki-laki ataupun perempuan yang menutup auratnya, karena nafsu dapat dikendalikan sehingga yang muncul adalah ketenangan, terlebih setiap perbuatan baik yang dilakukannya merupakan komunikasi dakwah dengan menjadikan dirinya teladan dan hijab menjadi identitasnya sebagai muslimah. *Keempat*, hijab memotivasi baik penggunaannya ataupun yang melihatnya untuk selalu menjaga akhlak, dengan hijab berarti

³⁷ Nurhidayati and Rofiq, "Implikasi Hijab Terhadap Pendidikan Akhlaq." H. 172-173.

ia membawa identitas Islam padanya, maka hendaklah yang dilakukannya bukan merupakan sesuatu yang buruk sehingga merusak nama Islam. Ketenangan pada hijab juga bukan sebatas dirasakan oleh orang yang memandangnya namun juga dirasakan oleh sang pengguna, ketenangan tersebut kemudian membawa, mendorong dan memotivasi ia untuk senantiasa berbuat kebaikan. *Kelima*, hijab meninggikan derajat muslimah, karena dengan ia yang berusaha menutupi auratnya ia menjadi terhormat sehingga orangpun memuliakannya. *Keenam*, hijab dapat menutupi rasa malu, yang malu tersebut merupakan sebagian daripada iman.³⁸

Wanita yang berhijab juga memiliki banyak keutamaan, *pertama*, merasakan manisnya iman, dengan keikhlasan menghasilkan ketenangan dan ketentraman hidup karena Allah senantiasa melindunginya, karena yang menjadi tujuannya hanyalah ridha Allah. *Kedua*, selamat dari azab-Nya, karena berhijab merupakan kewajiban sehingga dengan menaatinya dapat menghindari dari azab atau siksa-Nya. *Ketiga*, Mendapat kehidupan yang lebih baik, karena dengan berhijab maka ia terlatih untuk senantiasa mengontrol perilakunya karena hijabnya merupakan identitasnya sebagai muslim, ia juga akan termotivasi dan lebih bersemangat berbuat kebaikan. *Keempat*, menyifati karakter bidadari surga, yakni, menutup aurat, pemalu, selalu menundukkan pandangan, serta tidak disentuh melainkan oleh mahramnya. *Kelima*, hijab sebagai benteng perlindungan, karena dengan menutup aurat ia akan lebih dihargai dan lebih terjaga dari perbuatan kriminal. *Keenam*, menjadi amal jariyah sebagai teladan kaum wanita, karena dengan perilakunya dapat memotivasi muslimah lainnya untuk juga berhijab dan beramal shaleh.³⁹

Pembahasan lebih lanjut mengenai hubungan hijab dengan akhlak karimah adalah hijab sebagai sebuah syari'at

³⁸ Nurhalimah, "Hijab Muslimah Dikalangan Mahasiswi Uinsu Dan Hubungannya Dengan Akhlakul Karimah."

³⁹ Septiana, "Konsep Hijab Perspektif Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter," 28-32.

menjadi salah satu sarana yang dapat mengantar seseorang kepada akhlakul karimah. Dikatakan demikian karena dengan berhijab seseorang lebih mudah untuk mengontrol dirinya dan menghindari segala perilaku buruk sehingga ia akan senantiasa berada dalam kondisi mengikuti perintah agama.⁴⁰ Hijab yang menjadi identitasnya juga akan menghindarkan seseorang dari pergaulan yang buruk, dengan mengetahui bahwa seseorang muslimah yang taat, yakni terwujud dalam ketaatannya untuk menutup aurat, maka pergaulan buruk tidak tertarik untuk mengajaknya bergabung. Selain dari pada itu kesalahan syar'i yang dilakukan seseorang berhijab, dapat mendorong orang yang baik untuk menasihatinya, mengingatkan, dan mendo'akannya. Pergaulan atau kelompok yang baik pun akan berusaha untuk membersamainya setelah melihat hijabnya sebagai identitas tersebut.

Dilansir dari sebuah artikel yang dipublikasikan oleh sindonews yang membahas mengenai korelasi jilbab dengan akhlak tertera pernyataan bahwa jilbab dan akhlak merupakan dua hal yang berkaitan dimana jilbab adalah wajib dikenakan oleh setiap muslimah yang telah memasuki usia baligh, tanpa memandang baik atau buruknya moral seseorang. Sedangkan moral merupakan sesuatu yang sangat dituntut dalam kehidupan sosial bahkan merupakan *ihsan* dalam istilah agama. Shirin Edwin juga menyatakan bahwa instruksi dunia pendidikan swasta melibatkan muslimah untuk masuk ke dalam lingkungan keluarga, menyerap nilai-nilai yang diajarkan dan ditanamkan. Kemudian bermanifestasi terhadap dorongan diri sendiri dalam berperilaku dengan baik dan benar. Shirin juga menyatakan bahwa instruksi tersebut dapat dilakukan dengan terlebih dahulu menggunakan hijab.⁴¹

⁴⁰ Nurhalimah, "Hijab Muslimah Dikalangan Mahasiswi Uinsu Dan Hubungannya Dengan Akhlakul Karimah." H. 34.

⁴¹ Lili Sartika, "Analisis Makna Motivasi Pada Lirik Lagu Shohibatussaufa 'Jangan Salahkan Hijabku' (Kajian Semiotika)," *Jurnal Lingue* 3, no. 1 (2021): 15.

Mengetahui bahwa hijab memiliki hubungan dengan akhlak, namun seringkali ditemukan orang-orang yang berhijab perilaku dan akhlaknya tidaklah sesuai dengan identitasnya, bahkan seringkali bertentangan dengan syari'at Islam. Maka perlu diketahui bahwa terdapat beberapa alasan dari pada seseorang ketika memutuskan untuk berhijab. Diantara alasan tersebut adalah adanya kesadaran akan syari'at agama. Dengan adanya kesadaran maka, seseorang telah benar-benar berkomitmen dengan penuh kesadaran akan manfaat, keutamaan, dan makna hijab tersebut, sehingga mereka akan senantiasa konsisten untuk menggunakan hijab tersebut, bahkan ketika seseorang mungkin akan memaksanya untuk meninggalkan hal tersebut dia akan memiliki alasan kuat, serta kekuatan untuk bertahan pada komitmennya tersebut. Alasan berikutnya adalah untuk menunjang penampilan atau yang biasa dikenal dengan mengikuti tren.⁴² Sebagaimana diketahui bahwasannya terdapat pendapat yang menyatakan bahwa hijab atau jilbab menunjukkan keterbelakangan karena tidak mengikuti zaman yang berkembang, kemudian muncullah kreasi para muslim dan muslimah untuk memodifikasi pakaian muslim tersebut agar tidak Nampak kuno, hingga hijab pun menjadi tren. Berhijab dengan alasan menunjang penampilan tidaklah salah namun perlu diperhatikan bahwa tetap ada batasan-batasan aurat yang harus tertutup dan dijaga yang seringkali terlupakan karena terfokus pada tren. Adapun alasan lain bagi seseorang hingga memutuskan untuk berhijab adalah adanya dorongan dari lingkungan sekitarnya seperti, keluarga, teman dan guru. Dorongan tersebut dapat berpa motivasi ataupun berupa pemaksaan dari pihak terkait. Namun jika menggunakan hijab karena terpaksa, maka bukanlah akhlakul karimah yang tumbuh sebagai implikasi dari penggunaan hijab, melainkan rasa keterpaksaan dan terkekang.

⁴² Rizka Yolanda Putri and Kasyful Anwar US, "Analisis Kemajuan Penggunaan Hijab Terhadap Kalangan Milenial," *Transekonomika* 1, no. 4 (2021).

Maka melihat permasalahan tersebut, maka hendaklah bagi para muslimah yang masih terpaksa untuk berhijab dan belum memiliki kesadaran untuk berhijab, untuk mengkaji lebih dalam mengenai makna, dan fungsi dari hijab tersebut sehingga menguatkan tekadnya dan dia dapat konsisten dalam menggunakan hijabnya. Dengan konsistensinya terhadap pemakaian hijab kemudian sedikit-demi sedikit ia memperbaiki akhlaknya sehingga hijab tidak sebatas menghias dan menjaga tubuhnya, namun juga menjaga dan menghias hatinya. Sebagai orang yang memandang masih ada muslimah yang telah berhijab namun belum berakhlak mulia adalah agar tidak mencelanya, karena bisa jadi ia sedang berada pada permulaan langkah untuk berhijrah. Sebliknya hendaknya kita justru membantunya. Karena sejatinya pilihan untuk berhijab merupakan pilihan yang cukup sulit, maka dengan berhijabnya seseorang tentu ia telah memiliki tujuan tertentu, bisa jadi permasalahannya adalah dirinya yang belum begitu mengetahui hakikat hijab, bukan karena mereka tidak ingin memperbaiki diri, atau sebatas mengikuti tren.

Hijrah sebagai proses seseorang untuk memperbaiki agamanya merupakan proses yang panjang, maka seseorang yang baru tergerak untuk mengenakan hijab bisa jadi belum bisa maksimal memperbaiki akhlaknya, bahkan mereka masih dalam tahap berusaha untuk meninggalkan keburukan yang biasa dilakukannya. Terlebih bagi para remaja yang sedang dalam masa pengukuhan identitas, maka proses hijrah ini akan penuh dengan tantangan.⁴³

Penutup

Islam merupakan agama yang sangat memuliakan perempuan disaat agama lain, atau bangsa lain merendahkan

⁴³ Nabila Dewi Nuraini, "DARI HIJAB MENUJU KETETAPAN HATI: IDENTITAS DAN RELIGIUSITAS WANITA YANG BERHIJRAH NABILA DEWI NURAINI, Haryanto" 23, no. 2010 (2020).

perempuan-perempuan mereka. Islam kemudian hadir untuk menunjukkan kemuliaan mereka, serta menghadirkan pedoman bagi para perempuan untuk dapat menjaga kehormatannya, diantaranya dengan hijab. Sebagaimana difirmankan dalam QS. Al-Ahzab ayat 59, mengenai perintah berhijab atau menutup aurat bagi para istri nabi saw, anak-anak perempuan nabi saw. dan para wanita muslimah, yakni dengan tujuan agar mereka mudah dikenali sebagai perempuan yang merdeka dan terhormat, sehingga tidak mendapat gangguan dari orang-orang yang berpemikiran buruk. Namun ketika Islam telah meninggikan derajat perempuan, kemudian perempuan dibuat terlena oleh hal duniawi sehingga syariat berhijab bahkan dianggap beban, hal tersebut dikarenakan ketidaktahuan mereka akan makna, tujuan, dan hikmah dari diwajibkannya hijab tersebut. Perempuan sebagai sosok yang mulia juga memiliki peran penting dalam masyarakat yakni dalam mendidik generasi selanjutnya, maka hendaklah perempuan itu memiliki akhlak yang baik. Akhlak merupakan sesuatu yang bahkan lebih penting dari ilmu, maka perempuan yang berakhlak akan menghasilkan generasi yang baik.

Ketaatan akan perintah berhijab semestinya sejalan dengan akhlak seseorang yang menaatinya, namun ketidaktahuan akan tujuan dan hikmah diwajibkannya berhijab menjadikan banyak muslimah yang menggunakan hijab sebatas tuntutan, atau bahkan tren. Sehingga ketaatannya untuk menggunakan hijab tidak diiringi dengan usaha untuk memperindah akhlaknya. Memperbaiki akhlak pun tidak dapat dipisahkan dari ketaatan terhadap syari'at. Sehingga tidak dapat dikatakan lebih baik orang-orang yang terlihat baik akhlaknya meski ia tidak menggunakan hijab, daripada orang yang berhijab namun tidak berakhlak baik. Maka ketaatan terhadap kewajiban berhijab hendaklah membawa seorang muslimah untuk memiliki pribadi yang tenang, karena dengan hijab dia terjaga dan terlindungi. Hendaklah muslimah memperhatikan perilakunya karena ia memiliki identitas

sebagai muslim dengan hijabnya sehingga yang dilakukannya menjadi cerminan Islam bagi orang lain.

Daftar Pustaka

- 'Ashry, M. Noor, and Umi Wasilatul Firdausiyah. "Pemikiran Sa'id Ramadhān Al - Būthī Terhadap Isu-Isu Feminisme (Kajian Atas Penafsiran Sa'id Ramadhan Al-Buthi Terhadap Ayat-Ayat Hijab, Kepemimpinan Perempuan, Hak Waris, Dan Poligami)." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 18, no. 1 (2022): 111–133.
- Aisyah, Fitri Alim. "Kajian Hijab Wanita Muslimah Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 59." *Ushuly* 1, no. 1 (2022): 1–14.
- Assakinah, Nasihah. "Pendidikan Perempuan Menurut Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021.
- Astuti, Rini, and Fatmawati. "Strategi Komunikasi Komunitas Peduli Jilbab Dalam Sosialisasi Pemakaian Jilbab Syar'i Di Kalangan Muslimah." *Alhadharah* 20, no. 1 (2021): 1–16.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Terjemah Tafsir AL-Munir Jilid 11*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Fathony, Alvan, and Abdur Rahman Nor Afif Hamid. "REKONSTRUKSI PENAFSIRAN TENTANG AYAT-AYAT AURAT PEREMPUAN DI NUSANTARA PERSPEKTIF MUHAMMAD SYAHRUR." *Jurnal Islam Nusantara* 04, no. 02 (2020): 126–143.
- Hidayati, Widiani, and Faisal Saleh. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Wanita Dari Para Istri Nabi (Analisis Surat Al-Ahzab Ayat 28-35 Dalam Kitab Tafsir Al- Azhar Karya Buya Hamka)." *el Tarbawi* 14, no. 2 (2021): 181–209.
- Hirnita, Laili. "Pengaruh Memakai Hijab Terhadap Akhlak Santriwati Pondok Pesantren Al-Haromain Semendo." Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2021.
- Karimah, Fina Zahrotul. "Nilai Nilai Pendidikan Dalam Etika Berpakaian Wanita Muslimah (Telaah Qs. an-Nur Ayat 31)." Universitas Islam Malang, 2021.

- Kartikaningrum, Ken Ayu. "Hijab Dalam Pandangan Muslimah (Studi Living Quran Komunitas Muslimah Peduli Hijab Purwokerto)." *Maghza* 4, no. 1 (2019): 134–146.
- Khair, Nurul, Yopi Yana, and Siti Hadaynayah Salsabila. "MODERASI AYAT-AYAT HIJAB DALAM PENAFSIRAN MUHAMMAD HUSAIN THABTHABAI." *Zawiyah* 7, no. 2 (2021): 128–149.
- Maula, Nina Inayatul. "Penafsiran Imad Zaki Al-Barudi Tentang Berjilbab Bagi Perempuan Dalam Islam (Analisa Terhadap Ayat-Ayat Tentang Berjilbab Dalam Tafsir Al-Qur'an Wanita Karya Imad Zaki Al-Barudi)." *Jurnal Riset Agama* 2, no. 1 (2022): 181–199.
- Munawati, Siti. "Trend Hijab Dan Pandangan Keagamaan Melalui Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal." *Alim* 1, no. 2 (2019): 405–426.
- Nuraini, Nabila Dewi. "DARI HIJAB MENUJU KETETAPAN HATI: IDENTITAS DAN RELIGIUSITAS WANITA YANG BERHIJRAH NABILA DEWI NURAINI, Haryanto" 23, no. 2010 (2020).
- Nurhalimah. "Hijab Muslimah Dikalangan Mahasiswi Uinsu Dan Hubungannya Dengan Akhlakul Karimah." Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021.
- Nurhidayati, Titin, and M. Nafiur Rofiq. "Implikasi Hijab Terhadap Pendidikan Akhlaq." *Falasifa* (n.d.): 162–181.
- Paramita, Tri Arni. "Pakaian Wanita Dalam Perspektif Muhammad Syahrur (Kajian Tafsir Ayat Pakaian Wanita Dalam Al-Qur'an)." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022.
- Putri, Rizka Yolanda, and Kasyful Anwar US. "Analisis Kemajuan Penggunaan Hijab Terhadap Kalangan Milenial." *Transekonomika* 1, no. 4 (2021).
- Sartika, Lili. "Analisis Makna Motivasi Pada Lirik Lagu Shohibatussaufa 'Jangan Salahkan Hijabku' (Kajian Semiotika)." *Jurnal Lingue* 3, no. 1 (2021).
- Septiana, Evi. "Konsep Hijab Perspektif Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani Dan Relevansinya Dengan

- Pendidikan Karakter." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021.
- Siswanto, Budi. "Peranan Masjid Dalam Membentuk Karakter Akhlak Muslim Mahasiswa STSN." *Tadrib* 5, no. 1 (2019): 21–33.
- Siyoto, Sandu, and M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasi Media Publishing, 2015.
- Suaebah, Enong, and Nofa Nur Rahmah Susilawati. "Analisis Nilai-Nilai Adab Perempuan Berbasis Ayat-Ayat Nisaiyyah Dalam Al-Qur'an." *Tafakkur* 3, no. 01 (2022): 64–81.
- Sulton, Muhammad, and Ahmad Mashudi. "Konsep Hijab Dalam Al-Qur'an." *Al-Kauniyah* 3, no. 1 (2022): 16–30.
- Syakir, Ahmad Muhammad, and Mahmud Muhammad Syakir. "Terjemah Tafsir Ath-Thabari." 988. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Wati, Rosna. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 (Perbandingan Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah)." *Jurnal Sakinah* 4, no. 2 (2022): 1–10.
- Wirastho, Edy, and Amatullah An-Nabilah. "IMPLEMENTASI JILBAB DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-AHZAB AYAT 59 (Studi Komparasi Kitab Tafsir Fi Zhalil Qur'an Dan Kitab Tafsir Al-Misbah)." *al-Karima* 5, no. 1 (2021): 15–24.

